

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kasanah teori pertumbuhan ekonomi ada 3 faktor penentu pertumbuhan ekonomi yaitu sumberdaya modal, sumberdaya manusia dan kemajuan teknologi sehingga penduduk berkualitas merupakan sumberdaya yang sangat potensial dalam pembangunan nasional salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumberdaya adalah melalui pendidikan baik formal dan non formal dan out put yang dihasilkan pendidikan pada tahanan ideal diharapkan mempunyai 3 unsur utama yaitu keahlian, kepribadian dan pengetahuan dan pendidikan merupakan salah satu faktor sangat penting untuk meningkatkan laju pertumbuhan.

Salah satu indikator penting guna menganalisis ekonomi suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi kendati indikator ini mengatur tingkat pertumbuhan output dalam suatu perekonomian ia sesungguhnya juga memberikan indikasi tentang sejauh mana aktifitas ekonomi yang terjadi pada suatu periode tertentu yang telah menghasilkan suatu pendapatan bagi masyarakat indikasi itu tersirat dalam angka pertumbuhan output karena pada dasarnya aktifitas ekonomi adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa (output) pada gilirannya proses ini tentunya juga akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat dengan demikian maka adanya

pertumbuhan ekonomi (output) pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi meningkat (Susanti 1986.21).

Perekonomian yang tumbuh akan mampu memberikan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik bagi penduduk suatu daerah yang bersangkutan untuk mengetahuinya maju tidaknya suatu perekonomian diperlukan adanya suatu alat ukur yang tepat (Suparmoko 1995,205) alat pengukur pertumbuhan perekonomian suatu daerah tersebut ada beberapa macam diantaranya adalah produk domestik regional bruto yang merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam 1 tahun dan dinyatakan dalam harga pasar Produk domestik regional bruto ini merupakan ukuran global sifatnya dan bukan merupakan alat pengukur yang tepat. Karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan itu harus dinikmati oleh setiap penduduk daerah yang bersangkutan (Suparmoko 1994,206) oleh karena itu kita harus mempertimbangkan jumlah penduduk daerah tersebut sebagai penimbang hal pada umumnya semakin ini pada umumnya semakin besar jumlah penduduk suatu daerah akan semakin beban berat yang ditanggung oleh daerah itu sendiri.

Selain meningkatnya utang luar negeri tantangan lain yang dihadapi Indonesia adanya upaya meningkatkan perekonomian pertumbuhan ekonomi adalah meningkatnya investasi. Peningkatan investasi diperlukan bukan hanya sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi tetapi juga sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan investasi terutama swasta yaitu memberikan kemudahan untuk melakukan investasi baik swasta asing maupun domestik Indonesia dengan dikeluarkannya UU. No 1/1976/junto UU No 11/1970 tentang penanaman

modal asing / penanaman modal dalam negeri bahkan banyak pula deregulasi yang dilakukan diantaranya deregulasi perbankan. Juni 1983 dengan dikeluarkannya deregulasi di harapkan dapat mencapai efisiensi dan persaingan pasar yang lebih sehat serta peran sektor swasta yang lebih meningkat dari pada ahlinya lebih memperbesar volume pemasukan investasi asing karena adanya usaha dan perekonomian yang kondusif.

Penggunaan investasi asing bagi negara sedang berkembang dapat pula membantu pembangunan yang sekaligus mengurangi kekurangan modal overhead ekonomi yang sangat penting untuk lebih mempermudah investasi seperti proyek jalan bendungan rel kereta api dan infrastruktur lainnya karena merupakan beban berat bagi negara yang sedang berkembang untuk membangun semua itu tanpa dukungan dari investasi. Keuntungan lain dari adanya modal asing adalah membantu mengenai kesulitan neraca pembayaran yang dialami oleh negara berkembang jadi investasi merupakan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan kata lain jika investasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat sementara untuk mengejar ketertinggalan dengan negara maju pertumbuhan ekonomi yang lugu bagi negara yang sedang berkembang adalah penting pertumbuhan ekonomi meliputi proses pembentukan kapital yang secara terus menerus untuk menambah alat-alat produksi keadaan tersebut ditunjang dengan penggunaan sumberdaya pembangunan secara efisien termasuk di dalamnya memanfaatkan sumberdaya manusia yang banyak jumlahnya dan berkemampuan memadai untuk menggerakkan semua kegiatan di dalam proses pertumbuhan ekonomi yang diharapkan sehingga akan dapat

menghadapi situasi global yang memerlukan resensi eksternal tinggi. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2002.10).

Keharusan untuk mencapai laju pertumbuhan yang cukup tinggi disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah penduduk yang berarti bertambah pula kebutuhan akan sandang, pangan, papan pendidikan dan pelayanan kesehatan, dengan kata lain variabel jumlah penduduk memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Laju pertumbuhan ekonomi di suatu negara dinilai dengan melihat nilai produk domestik bruto, pertumbuhan pendapatan nasional riil yang merupakan salah satu indikator kemajuan perekonomian suatu negara dan telah menjadi perhatian utama ekonomi dunia selama dua dasawarsa terakhir akumulasi modal sebagai kunci pertumbuhan ekonomi selain mencerminkan permintaan efektif juga menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan (Jhingan 1996, 96).

Perekonomian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001 tumbuh sekitar 2,12 persen, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 4,05 persen. Pertumbuhan yang melambat ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan negatif padahal tahun 2000 sektor ini tumbuh sebesar 10,22 persen selain sektor pertanian, sektor bangunan juga

menunjukkan penurunan bahkan relatif besar yakni sebesar 12,50 persen. Hal yang menggembirakan dari gambaran ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001 adalah relatif tingginya pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor angkutan dan komunikasi masing-masing sebesar 6,97 persen dan 10,39 persen sebagai daerah yang mengandalkan pertumbuhan ekonomi dari kegiatan jasa, kondisi ini memperlihatkan masih dinamisnya aktivitas ekonomi, selain kedua faktor di atas sektor industri pengolahan yang juga berperan cukup besar dalam perekonomian kembali memperlihatkan pertumbuhan positif, sebesar 2,01 persen setelah tumbuh sebesar - 2,69 persen pada tahun sebelumnya meski andil sektor industri masih lebih kecil dari sektor pertanian maupun sektor jasa jasa namun sektor industri masih merupakan salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi potensial karena sifat industri yang mampu mendorong pembentukan nilai tambah yang tinggi.

Berdasarkan perhitungan produk domestik bruto atas harga konstan, perekonomian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2003 tumbuh sekitar 4,09 persen, sedikit lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 4,02 persen, hal yang menggembirakan dari gambaran ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2003 adalah pertumbuhan positif dari seluruh sektor, sektor bangunan tetap mengalami pertumbuhan paling besar yaitu 10,32 persen disusul perdagangan dan sektor listrik gas dan air minum masing-masing sebesar 5,73 persen dan 5,72 persen sedangkan sektor-sektor pertanian yang sebelumnya tumbuh negatif pada tahun ini tumbuh positif

sebesar 4,85 persen, pertumbuhan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tercatat sebesar 4,98 persen, sebagai daerah yang mengandalkan pertumbuhan ekonomi dari kegiatan jasa kondisi ini memperlihatkan masih dinamisnya aktifitas ekonomi selain sektor di atas, sektor industri pengolahan serta sektor angkutan dan komunikasi juga berperan positif meskipun mengalami penurunan di tahun sebelumnya masing-masing sebesar 2,38 persen dan 2,33 persen meski andil sektor industri masih lebih kecil dari sektor pertanian ataupun sektor jasa namun sektor industri tetap merupakan salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi yang potensial karena sifat industri yang mampu mendorong pembentukan nilai tambah yang tinggi.

Berdasarkan perhitungan produk domestik bruto atas harga konstan, perekonomian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2004 tumbuh sekitar 5,14 persen, sedikit lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 4,58 persen, hal yang menggembirakan dari gambaran ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2004 adalah pertumbuhan positif dari seluruh sektor, sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami pertumbuhan paling besar yaitu 10,10 persen disusul bangunan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan masing-masing sebesar 9,04 persen dan 7,03 persen sebagai daerah yang mengandalkan pertumbuhan ekonomi dari kegiatan jasa, kondisi ini memperlihatkan masih dinamisnya aktifitas ekonomi sedangkan sektor-sektor pertanian yang sebelumnya tumbuh negatif pada tahun ini tumbuh positif sebesar 3,63 persen, selain sektor-sektor di atas sektor gas, listrik, air bersih sektor perdagangan hotel

dan restoran sektor industri pengolahan sektor jasa jasa serta sektor pertambangan dan penggalian masing-masing tumbuh sebesar 6,99 persen, 5,99 persen, 2,97 persen, 2,43 persen dan 0,84 persen. Meski andil sektor industri masih lebih kecil dari sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran ataupun sektor jasa jasa namun sektor industri tetap merupakan salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi yang potensial karena sifat industri yang mampu mendorong pembentukan nilai tambah yang tinggi.

Keterbatasan modal merupakan masalah klasik bagi negara-negara miskin dan berkembang termasuk Indonesia kendala klasik tersebut berimbas kepada rendahnya tingkat pendapatan perkapita penduduk hingga pada akhirnya mengakibatkan kesulitan bagi negara-negara tersebut untuk menciptakan *economic of scale*.

Perkembangan sumber keuangan internasional dewasa ini yang perlu dicermati adalah timbulnya fenomena baru di negara berkembang terutama di negara perhutang besar yaitu beralihnya perhatian kepada bentuk alternatif bagi pembiayaan yang berasal dari pihak asing (modal asing) dengan kata lain telah timbul kecenderungan kebijakan untuk mengurangi porsi utang luar negeri (foreign aid) dan memperbesar porsi bentuk-bentuk pembiayaan jenis jenis (Arief, 1993). Salah satunya dibukanya penambahan modal asing terutama dalam bentuk investasi langsung.

Berlangsungnya investasi tentunya tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi seperti variabel ekonomi, sosial budaya, stabilitas politik dan salah satu variabel yang mempengaruhi ekonomi adalah inflasi secara

sederhana inflasi dinyatakan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus (Insuhendro, 1995. 136).

Prospek ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk jika inflasi tidak dapat dikembalikan inflasi yang bertambah terus menerus akan mengurangi investasi yang produktif mengurangi export menaikkan import dan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1998.55).

Namun tidak selamanya inflasi negatif, inflasi yang berjalan lambat dan terkendali akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi sehingga arus instansipun mengalir.

Investasi dalam negara dilakukan berdasarkan ketentuan no 1 tahun 1967 pemerintah mempermudah prosedur investasi dalam negeri yang masih ke sektor industri dalam negeri melalui investasi dalam negeri pada kebijakan ini mengandung berbagai pro dan kontra akan tetapi secara konseptual investasi dalam negeri masih dianggap menguntungkan sebab banyak manfaat yang diambil investasi langsung dapat menciptakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja domestik. Memproduksi barang manufaktur dengan berbagai tingkat harga yang murah untuk konsumen lokal memberikan akses bagi perusahaan domestik yang melakukan promosi ekspor dapat dan lebih jauh lagi investasi dalam negeri membawa dampak penguasaan teknologi kemampuan managerial dan pemasaran serta menaikkan tingkat pendapatan (Arsjad, 1997. 164).

Di samping itu kondisi Indonesia cukup menarik investor karena mempunyai jumlah penduduk besar faktor produksi tenaga kerja yang relatif mudah dan potensi pasar domestik membuat Indonesia merupakan lahan

investasi yang menguntungkan. Semakin menurunnya investasi tersebut dari tahun ke tahun disebabkan adanya ketidakstabilan politik dalam negeri dan kerusuhan ancaman teroris yang mengakibatkan investor enggan menanamkan modal di Indonesia keadaan tersebut membawa dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Investasi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1997 mengalami pertumbuhan sebesar 5,88 persen hal ini terjadi karena Indonesia sedang menggalakkan program yang mengutamakan perinvestasian di segala bidang dan sebagai Propinsi yang terdapat dalam wilayah negara Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta ikut melaksanakan program yang dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat tapi pada awal tahun 1998 terjadi krisis yang mengakibatkan seluruh sektor perekonomian menjadi amburadul. Sehingga perinvestasianpun terjadi penurunan yang sangat drastis atau investasi Daerah Istimewa Yogyakarta turun menjadi 32,08 persen. Hal ini disebabkan karena tingginya inflasi yang terjadi banyak uang beredar hingga nilai mata uang rupiah turun. Tapi itu tidaklah berlangsung lama atau berangsur-angsur membaik pada tahun 1999 terjadi peningkatan investasi sekitar 115 persen tetapi tidak begitu cepat karena belum stabilnya kondisi negara Indonesia berimbas pada Daerah Istimewa Yogyakarta juga pada tahun 2000 terjadi penurunan kembali sekitar 65,14 persen itu disebabkan karena di Daerah Istimewa Yogyakarta masih belum banyak obyekobyek untuk dapat diinvestasi dan lebih menguntungkan. Tahun 2001 terjadi kenaikan yang lebih besar karena keadaan Indonesia yang stabil dan semua

sektor telah kembali normal maka terjadi peningkatan sekitar 11,67 persen dan pada tahun 2002 baru mengalami peningkatan yang sangat pesat karena memperlihatkan semakin dinamisnya aktifitas ekonomi terjadi peningkatan sebesar 311,37 persen. Oleh karena itu investasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan dan salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada umumnya dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada khususnya.

Kontroversi mengenai dampak hutang luar negeri dan investasi asing di negara sedang berkembang terus saja berlangsung sampai sekarang, pro dan kontra sebenarnya lebih sering dikaitkan dengan ketidaksetujuan fundamental mengenai karakter, gaya dan sifat dari suatu proses pembangunan yang dicita-citakan.

Arif dan Sasono (1984) menemukan selama periode 1970 - 1977 hutang luar negeri bersama dengan investasi asing langsung berpengaruh negatif. Keduanya menghitung untuk US \$ 1 investasi asing langsung masuk ke Indonesia, ternyata diiringi dengan keluarnya US \$ 2,71 berupa keuntungan yang diperoleh di Indonesia.

Keadaan yang Indonesia yang selalu aman dan damai sehingga investor mau menanamkan modal dan itu akan berdampak positif untuk negara dan pendapatan perkapita penduduk akan naik dan pertumbuhan ekonomi meningkat seiring dengan masuknya investor ke dalam negara karena investasi merupakan modal utama dalam pertumbuhan ekonomi.

## **B. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka perumusan ini adalah bagaimana hubungan kausalitas antara investasi di Daerah Istimewa masalah dalam penelitian tingkat pertumbuhan ekonomi dengan tingkat Yogyakarta tahun 1980 - 2003.

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan metode kausalitas granger penelitian ini mengamati hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat investasi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1980- 2003 untuk mengetahuinya apakah pertumbuhan ekonomi mempengaruhi investasi atau tingkat investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan apakah saling mempengaruhi.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Dari suatu hasil penelitian ini akan menyumbangkan pikiran bagi para pengambilan keputusan khususnya Daerah istimewa Yogyakarta agar selalu dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui investasi.
2. Sebagai aplikasi dari teori penelitian ekonomi secara umum dan khusus ekonomi pembangunan pada khususnya serta dapat memperkaya kasanah penelitian pada umumnya dan memperkaya kepustakaan yang ada.
3. Sebagai referensi bagi pihak lain yang mengadakan penelitian pada bidang lain.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk data times series dalam kurun waktu 23 tahun dari tahun 1980-2003 data sekunder yang dikumpulkan meliputi dari data pertumbuhan ekonomi dan tingkat investas data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber laporan Biro Pusat Statistik (BPS).

### 2. Cara Pengumpulan Data

Pada data urutan time (Time Series) tentang tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat investasi dari data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

### 3. Analisis Data

Pada data urutan waktu (time series) sering terjadi hubungan korelasi langsung (spurious) karena masalah data yang tidak stasioner dan tidak terkontegrasi oleh karena itu pada penelitian ini dilakukan tahapan penelitian.

- a. Uji Stasioner terhadap variabel pertumbuhan ekonomi dan investasi dengan menggunakan uji Root Dickey Fuller dan Augmented Dickey Fullerr.
- b. Apabila ternyata kedua variabel stasioner maka dilanjutkan ke uji kausalitas granger pada data asli kedua data atau salah satu data tidak stasioner maka akan dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah kedua variabel terkontegrasi atau tidak.
- c. Apakah ternyata kedua variabel terkontegrasi maka akan dilanjutkan uji kausalitas granger pada data asli apabila tidak terkontegrasi maka data

Yang tidak stasioner akan distasionerkan dengan cara perbedaan (defferening) baru kemudian dilakukan uji kausalitas granger pada data yang stasioner.

Hasil Uji :

1. Jika,  $\sum_{j=1}^n bj \neq 0$  dan  $\sum_{j=1}^n bj = 0$  maka terdapat kausalitas 1 arah dari variabel investasi ke variabel pertumbuhan ekonomi
  2. Jika,  $\sum_{j=1}^n bj = 0$  dan  $\sum_{j=1}^n bj \neq 0$  maka terdapat hubungan arah dari variabel investasi ke variabel pertumbuhan ekonomi
  3. Jika,  $\sum_{j=1}^n bj = 0$  dan  $\sum_{j=1}^n bj = 0$  maka terdapat kausalitas 1 arah dari variabel investasi ke variabel pertumbuhan ekonomi
  4. Jika,  $\sum_{j=1}^n bj \neq 0$  dan  $\sum_{j=1}^n bj \neq 0$  maka terdapat hubungan 2 arah antara variabel pertumbuhan investasi dan variabel investasi.
4. Definisi Operasional
- a. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.
  - b. Investasi merupakan penempatan sejumlah dana saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BABI PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, Perumusan masalah, Tinjauan Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika dan Penulisan Skripsi.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi tentang seluruh teori yang relevan dengan topik penelitian dan uraian ringkasan tentang penelitian empirik yang pernah dilakukan pada topik yang telah diteliti.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang ruang lingkup penelitian obyek penelitian jenis dan sumber data definisi operasional dan metode analisis data.

### **BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi tentang analisis data dan hasil analisis serta pembahasan

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian in dan uraian tentang kebijakan yang perlu diambil dengan pokok masalah yang diteliti.